

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik merupakan salah satu dari jenis ternak unggas yang suka hidup di tempat yang becek atau berair. Ternak itik memiliki ciri-ciri umum tubuh ramping, mata bersinar, berdiri hampir tegak seperti botol, bergerak lincah dan mampu berjalan jauh (Effendi, 2009). Selain itu ternak itik adalah jenis ternak unggas yang banyak dipelihara setelah ternak ayam buras (Dirjoprato dan Kasudi, 1994).

Daging dan telur itik sudah lama disukai oleh masyarakat tersebar diseluruh pelosok Nusantara mulai dari daerah perkotaan sampai daerah pedesaan. Itik merupakan ternak unggas yang tidak hanya menghasilkan telur tapi juga sebagai penghasil daging, sehingga peternak banyak membudidayakan ternak itik. Kebutuhan daging itik terus meningkat dari tahun 2010-2014. Kebutuhan daging itik tahun 2014 sekitar 17.000 ton sedangkan ketersediaan daging itik tahun 2014 hanya 12.200 ton sehingga Indonesia masih kekurangan daging itik sekitar 4.800 ton (Road Map Pembibitan Lokal 2012, Direktorat Jendral Pembibitan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan).

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat, khususnya didaerah Kamang Magek Bukittinggi dan telah dibudidayakan secara turun temurun.

Menurut Ranto (2005) kunci sukses memelihara itik terletak pada jumlah dan cara pemberian ransum, ransum yang diberikan harus bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Selain itu itik harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994).

Program pemberian ransum dengan cara mengatur waktu tertentu merupakan metode yang dapat meningkatkan efisiensi ransum hal ini ditunjukkan dengan semakin rendahnya angka konversi ransum dimungkinkan karena aktivitas makan ayam akan berkurang sehingga energi yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tersebut dapat dihemat sehingga energi tersebut dapat digunakan untuk pertumbuhan (Muharlién *et al.*, 2010).

Waktu pemberian ransum dipilih pada saat yang tepat dan nyaman sehingga ayam dapat makan dengan baik dan tidak banyak ransum yang terbuang (Sudaro dan Siriwa, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Herlina *et al.* (2015) frekuensi pemberian ransum 3 kali sehari memberikan hasil terbaik pada parameter konversi ransum dan bobot karkas ayam, perlakuan frekuensi pemberian ransum 4 kali sehari memberikan hasil terbaik pada parameter konsumsi ransum dan perlakuan frekuensi pemberian ransum 2 kali sehari kurang memberikan respon yang baik pada parameter yang diamati.

Protein adalah zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh yang sudah tua dan untuk pembentukan antibodi yang berguna untuk melawan penyakit di dalam tubuh. Kandungan protein dalam ransum itik umur 0-8 minggu adalah 18% dan untuk itik umur 9-20 minggu adalah 15% (SNI,

2008). Protein pada unggas berfungsi untuk memperbaiki kerusakan atau penyusutan jaringan (pemeliharaan jaringan) dan untuk membangun jaringan baru (pertumbuhan dan pembentukan protein). Pemberian protein dalam ransum adalah cara yang terbaik dilakukan agar produktivitas meningkat. Jadi, hubungan frekuensi pemberian ransum dan tingkat protein terhadap pertumbuhan itik adalah keadaan ketersediaan ransum di dalam kandang dan perbedaan jumlah protein yang diberikan akan memberikan perbedaan terhadap jumlah asupan gizi yang diterima itik sehingga dapat menghambat pertumbuhan itik itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Frekuensi Pemberian Ransum dan Tingkat Protein Terhadap Performans Itik Kamang Betina”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh interaksi frekuensi pemberian ransum dan tingkat protein terhadap performans itik Kamang betina.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi frekuensi pemberian ransum dan tingkat protein terhadap performans itik Kamang betina. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsumsi harian itik Kamang, menaikkan pertumbuhan bobot badan dan menurunkan nilai konversi.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah interaksi frekuensi pemberian ransum dan tingkat protein mempengaruhi performans itik Kamang betina.